



**HUBUNGAN GAYA DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA
KELAS V SDN GUGUS SUNAN AMPEL
KECAMATAN DEMAK**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Dewi Nurmayasari

1401413314

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Nurmayasari

NIM : 1401413314

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Gaya dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG

Peneliti,



Dewi Nurmayasari

NIM 1401413314

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak " karya,

Nama : Dewi Nurmayasari

NIM : 1401413314

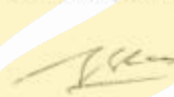
Program Studi : S1-PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Mei 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd.

Masitah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19561201 198703 1 001

NIP 19520610 198003 2 001

Mengetahui,



Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Dewi Nurmayasari, NIM 1401413314, berjudul “Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin
tanggal : 5 Juni 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Prof. DUNIKHuddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph. D.
NIP 197701262008121003

Penguji,

Hamanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195407251980111001

Pembimbing Uama

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd

NIP 195612011987031001

Pembimbing Pendamping

Masitah, S.Pd., M.Pd

NIP 195206101980032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dapat mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila”(M.J. Langeveld)

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah”(QS. Ath-Thalaq: 3)

“Kun Fayakun”(QS. Yaasiin: 82)

Persembahan

Untuk Ibu dan Ayah tersayang (Ibu Nurul Fariyah dan Bapak Abdul Kharis) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa. Kakak Dani Nur Hidayat, dan adik Dara Nur Syafa'atul Ulya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. Harmanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar;

5. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
6. Masitah, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendamping yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
7. Drs. Sukarir Nuryanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti selama ini.
8. Kepala SDN Bintoro 4 Demak, SDN Katonsari 1 Demak, SDN Katonsari 2 Demak, SDN Katonsari 3 Demak, SDN Kalikondang 2 Demak, SDN Kalikondang 4 Demak yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
9. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SDN Bintoro 4 Demak, SDN Katonsari 1 Demak, SDN Katonsari 2 Demak, SDN Katonsari 3 Demak, SDN Kalikondang 2 Demak, SDN Kalikondang 4 Demak yang telah membantu melaksanakan penelitian;
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Mei 2017

Peneliti

ABSTRAK

Nurmayasari, Dewi 2017. *Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd. dan Masitah, S.Pd., M.Pd. 231 halaman.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter. Data awal yang didapatkan peneliti menunjukkan pada kelas V semester 1 hanya 47 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sisanya 146 siswa nilainya dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor internal yaitu gaya dan motivasi belajar.

Rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Tujuan penelitian yaitu untuk menguji hubungan gaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 193 responden dengan sampel sebanyak 128 responden yang diambil melalui teknik *Proportional Random Sampling*. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis meliputi analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar PKn dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,603; (2) Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,602; (3) Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,645. Untuk besar sumbangan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa sebesar 41,6%.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan gaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Disarankan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan agar memiliki keterampilan mengajar yang memadai termasuk dalam memahami gaya belajar siswa serta membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Motivasi Belajar; Hasil Belajar; PKn

DAFTAR ISI

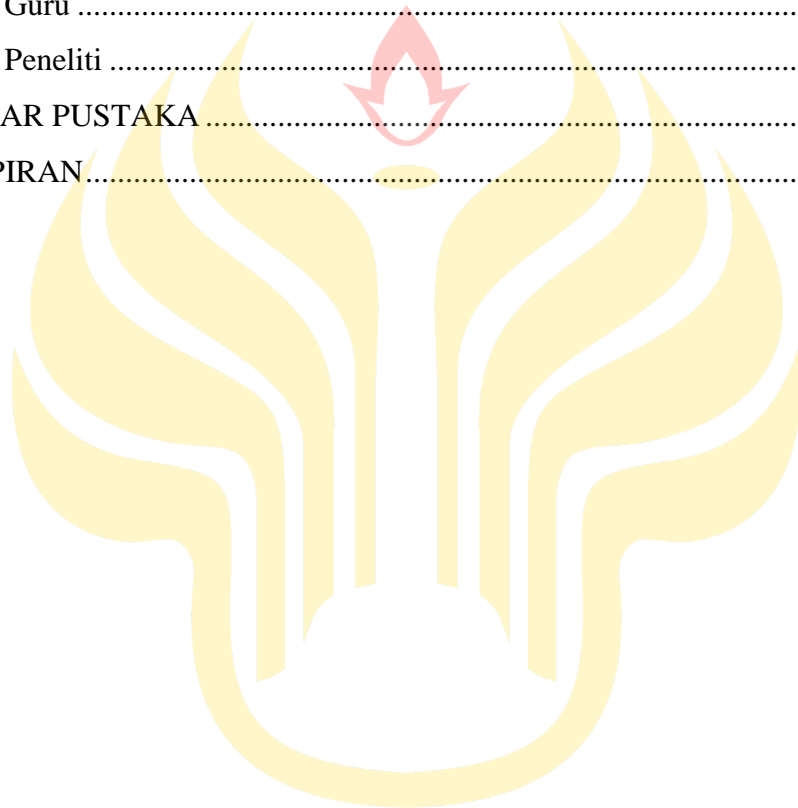
JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	6
1.3 PEMBATASAN MASALAH.....	6
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.5.1 Tujuan Umum.....	7
1.5.2 Tujuan Khusus	7
1.6 MANFAAT PENELITIAN.....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.6.2.1Guru	8
1.6.2.2Orang Tua	9

1.6.2.3	Peneliti	9
BAB II		
KAJIAN PUSTAKA.....		
2.1	KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1.1	Hakikat Belajar	10
2.1.1.1	Belajar	10
2.1.1.2	Prinsip-prinsip belajar	11
2.1.1.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.....	17
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	20
2.1.2.1	Pembelajaran.....	20
2.1.2.2	Prinsip-prinsip Pembelajaran	21
2.1.3	Gaya Belajar.....	23
2.1.3.1	Pengertian Gaya Belajar.....	23
2.1.3.2	Macam-macam gaya belajar	23
2.1.3.3	Karakteristik gaya belajar	25
2.1.3.4	Manfaat Gaya Belajar Siswa.....	27
2.1.3.5	Indikator Gaya Belajar	28
2.1.4	Motivasi Belajar.....	34
2.1.4.1	Pengertian Motivasi Belajar.....	34
2.1.4.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	35
2.1.4.3	Manfaat motivasi belajar.....	38
2.1.4.4	Bentuk Pemberian Motivasi Belajar di Sekolah	39
2.1.4.5	Indikator Motivasi Belajar	41
2.1.5	Hasil Belajar.....	43
2.1.5.1	Pengertian Hasil Belajar	43
2.1.5.2	Prinsip penilaian hasil belajar	44
2.1.5.3	Klasifikasi hasil belajar.....	46
2.1.6	Penilaian PKn SD	48
2.1.6.1	Pengertian Penilaian.....	48
2.1.6.2	Tujuan Penilaian PKn di SD	50
2.1.6.3	Fungsi Penilaian dalam PKn.....	51

2.1.6.4 Pelaksanaan Tes Hasil Belajar PKn	52
2.1.7 Hakikat PKn.....	54
2.1.7.1 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	54
2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	55
2.1.7.3 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	56
2.1.7.4 Ruang lingkup PKn.....	57
2.1.7.5 Karakteristik PKn.....	59
2.1.7.6 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn Kelas V.....	60
2.1.8 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar	60
2.1.9 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar.....	62
2.1.10 Keterkaitan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	63
2.2 KAJIAN EMPIRIS	64
2.3 KERANGKA BERPIKIR	70
2.4 HIPOTESIS.....	72
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	73
3.1 DESAIN PENELITIAN.....	73
3.2 POPULASI DAN SAMPLE	75
3.2.1 Populasi Penelitian.....	75
3.2.2 Sampel Penelitian.....	76
3.3 VARIABEL PENELITIAN	79
3.3.1 Variabel Bebas atau Independent Variable (X)	79
3.3.2 Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y).....	80
3.4 Definisi operasional variabel	80
3.5 TEKNIK INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....	81
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.5.1.1 Kuesioner/ Angket	81
3.5.1.2 Dokumentasi	82
3.5.1.3 Wawancara.....	82
3.5.1.4 Observasi.....	83
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	84

3.5.2.1 Validitas	86
3.5.2.2 Reliabilitas	89
3.6 TEKNIK ANALISIS DATA	91
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	91
3.6.1.1 Deskripsi Data Variabel Bebas	91
3.6.2 Analisis Statistik Inferensial	94
3.6.2.1 Uji Persyaratan	94
3.6.2.2 Uji Hipotesis	96
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	101
4.1 HASIL PENELITIAN	101
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	101
4.1.2 Analisis Data	102
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	102
4.1.3 Hasil Statistik Inferensial	128
4.1.3.1 Analisis Data Awal	128
4.1.3.1.1 Uji normalitas	128
4.1.3.1.2 Uji Linieritas	129
4.1.3.2.1 Korelasi Sederhana	131
4.1.3.2.2 Korelasi Ganda	132
4.2 PEMBAHASAN	135
4.2.1 Pemaknaan Hasil Temuan	135
4.2.1.1 Pembahasan Hasil Analisis Gaya Belajar	135
4.2.1.2 Pembahasan Hasil Analisis Motivasi Belajar	136
4.2.1.3 Pembahasan Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa	137
4.2.1.4 Hubungan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PKn	138
4.2.1.5 Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn	139
4.3 IMPLIKASI	140
4.3.1 Implikasi Teoritis	140
4.3.2 Implikasi Praktis	141
4.3.3 Implikasi pedagogis	141

BAB V	
PENUTUP.....	142
5.1 SIMPULAN	142
5.2 SARAN	143
5.2.1 Sekolah.....	143
5.2.2 Guru	143
5.2.3 Peneliti	144
DAFTAR PUSTAKA	1445
LAMPIRAN.....	149



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Siswa Kelas V Gugus Sunan Ampel.....	76
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian	79
Tabel 3. 3 Skor untuk Setiap Butir Pernyataan pada skala Likert	82
Tabel 3. 4 Populasi Siswa Uji Coba.....	85
Tabel 3. 5 Sampel Siswa Uji Coba	85
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Gaya Belajar	88
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	89
Tabel 3. 8 Interpretasi Nilai r^{*})	90
Tabel 3. 9 Ketagori Penilaian.....	93
Tabel 3. 10 Pedoman Konversi Skala-5.....	94
Tabel 3. 11 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	98
Tabel 4. 1 Statistik data skor angket gaya belajar siswa.....	104
Tabel 4. 2 Kategori Persentase Skor Gaya Belajar	105
Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi skor rapi dan teratur.....	106
Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi skor teliti terhadap detail	107
Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi skor mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar	107
Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi skor pembaca cepat dan tekun.....	108
Tabel 4. 7 Distribusi frekuensi skor lupa menyampaikan pesan verbal pada orang lain.....	109
Tabel 4. 8 Distribusi frekuensi skor sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat	109
Tabel 4. 9 Distribusi frekuensi skor senang membaca dengan keras dan mendengarkan	110
Tabel 4. 10 Distribusi frekuensi skor belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.....	111
Tabel 4. 11 Distribusi frekuensi skor suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar	112
Tabel 4. 12 Distribusi frekuensi skor lebih suka musik daripada seni visual	112
Tabel 4. 13 Distribusi frekuensi skor mudah terganggu oleh keributan	113
Tabel 4. 14 Distribusi frekuensi skor berbicara dengan perlahan.....	113
Tabel 4. 15 Distribusi frekuensi skor selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak	114
Tabel 4. 16 Distribusi frekuensi skor menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian mereka	115
Tabel 4. 17 Distribusi frekuensi skor menghafal dengan cara berjalan dan melihat	116
Tabel 4. 18 Distribusi frekuensi skor menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan.....	116

Tabel 4. 19 Distribusi frekuensi skor tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama	117
Tabel 4. 20 Distribusi frekuensi skor belajar melalui memanipulasi dan praktik	118
Tabel 4. 21 Statistik data skor angket motivasi belajar siswa.....	119
Tabel 4. 22 Kategori Persentase Skor Motivasi Belajar	120
Tabel 4. 23 Distribusi frekuensi skor tekun menghadapi tugas	121
Tabel 4. 24 Distribusi frekuensi skor ulet menghadapi kesulitan	121
Tabel 4. 25 Distribusi frekuensi skor menunjukkan minat	122
Tabel 4. 26 Distribusi frekuensi skor lebih senang bekerja mandiri.....	122
Tabel 4. 27 Distribusi frekuensi skor cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	123
Tabel 4. 28 Distribusi frekuensi skor dapat mempertahankan pendapatnya.....	124
Tabel 4. 29 Distribusi frekuensi skor tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ..	124
Tabel 4. 30 Distribusi frekuensi skor senang mencari dan memecahkan masalah ...	125
Tabel 4. 31 Distribusi frekuensi skor mandiri dalam belajar	125
Tabel 4. 32 Statistik data skor angket hasil belajar siswa.....	126
Tabel 4. 33 Kategori Penilaian Hasil Belajar	127
Tabel 4. 34 Hasil Uji Normalitas Data.....	128
Tabel 4. 35 Hasil Uji Linieritas Variabel Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn .	129
Tabel 4. 36 Hasil Uji Linieritas Variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn	130
Tabel 4. 37 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn	131
Tabel 4. 39 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn	132
Tabel 4. 41 Hasil Pengujian Signifikasi Korelasi Ganda.....	133
Tabel 4. 42 Hasil Pengujian Analisis Korelasi Ganda	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Pengelompokkan Gaya Belajar Siswa	104
Gambar 4. 2 Persentase Hasil Belajar PKn.....	127



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 DAFTAR NAMA SISWA SAMPEL PENELITIAN	150
Lampiran 2 KISI-KISI UJI COBA INSTRUMEN GAYA BELAJAR.....	154
Lampiran 3 INSTRUMEN UJI COBA ANGKET GAYA BELAJAR	156
Lampiran 4 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN ANGKET GAYA BELAJAR	160
Lampiran 5 HASIL UJI REABILITAS INSTRUMEN ANGKET GAYA BELAJAR.....	162
Lampiran 6 KISI-KISI UJI COBA INSTRUMEN MOTIVASI BELAJAR.....	164
Lampiran 7 INSTRUMEN UJI COBA ANGKET MOTIVASI BELAJAR	166
Lampiran 8 REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN ANGKET MOTIVASI BELAJAR	170
Lampiran 9 HASIL UJI REABILITAS INSTRUMEN ANGKET MOTIVASI BELAJAR.....	172
Lampiran 10 SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN	174
Lampiran 11 SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN	175
Lampiran 12 KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN GAYA BELAJAR	176
Lampiran 13 INSTRUMEN PENELITIAN ANGKET GAYA BELAJAR.....	178
Lampiran 14 KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR	182
Lampiran 15 INSTRUMEN PENELITIAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR.....	184
Lampiran 16 TABEL PEMBANTU ANALISIS ANGKET PENELITIAN GAYA BELAJAR.....	187
Lampiran 17 TABEL PEMBANTU ANALISIS ANGKET PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR	196
Lampiran 18 DATA HASIL PENELITIAN	204
Lampiran 19 OUTPUT UJI NORMALITAS VARIABEL GAYA BELAJAR	208
Lampiran 20 OUTPUT UJI NORMALITAS VARIABEL MOTIVASI BELAJAR.....	209
Lampiran 21 OUTPUT UJI NORMALITAS VARIABEL HASIL BELAJAR PKN	210
Lampiran 22 OUTPUT UJI LINIERITAS.....	211
Lampiran 23 OUTPUT UJI KORELASI SEDERHANA	212
Lampiran 24 OUTPUT UJI KORELASI GANDA	213
Lampiran 25 SURAT IJIN PENELITIAN.....	214
Lampiran 26 SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN	220
Lampiran 27 DOKUMENTASI.....	226

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2011: 3)

Pendidikan yang berlangsung disekolah tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2011: 5)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial;

(g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olah raga; (i) keterampilan/kejuruan; dan (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat; (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; dan (c) bahasa. Pendidikan kewarganegaraan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini berarti bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan nasionalisme dan pembentukan karakter.

Rifa'i dan Anni (2012: 69) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah faktor intern siswa yaitu kebiasaan belajar.

Slameto (2015: 97) berpendapat bahwa peran guru pada pembelajaran antara lain memberikan dorongan belajar, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa: “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus bisa mengembangkan potensi pada diri peserta didik.

Setiap anak memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki karakter belajar yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, dengan cara

belajar berbeda, ada yang lebih menyukai belajar sambil bermain, bercerita atau mendengarkan. Banyak peserta didik yang fokus dan antusias terhadap kegiatan diluar kelas namun di dalam kelas tidak memperhatikan pelajaran, ada juga peserta didik yang tidak semangat dengan keduanya. Ada pula peserta didik yang memang memiliki tingkat kecerdasan dari lahir, dan ada yang yang tingkat kecerdasannya bertahap, dari segi lingkungan juga dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajarnya, jadi dengan ini pendidik harus pintar memilih gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Gaya belajar memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk menyerap dan menerima informasi yang diterima dari guru. Menurut DePorter & Hernacki dalam Dirman & Juarsih (2015: 113), gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar, yaitu (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditif, dan (3) gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung dan dominan belajar dengan cara melihat. Peserta didik yang bergaya belajar auditori cenderung dan menonjol belajar dengan cara mendengar, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih suka belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, ada tiga fungsi motivasi menurut Sadiman (2016: 85) yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, motivasi memberikan arah dan

kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya di SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum mengetahui gaya belajar dari masing-masing peserta didik, guru hanya berfokus pada pembelajaran pada saat itu diberikan tidak memperhatikan siswa. Guru menganggap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan lebih sering memperhatikan siswa yang aktif di kelas dan kurang memperhatikan siswa yang biasa-biasa saja di kelas, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selain itu, kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn, siswa menganggap pelajaran PKn pelajaran yang membosankan karena banyaknya materi dan yang diberikan oleh guru lebih kepada metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan nilai mereka di bawah KKM dan hasil belajar mereka.

Data hasil belajar siswa di SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak tersebut menunjukkan bahwa nilai Ujian Akhir Semester 1 mata pelajaran PKn Kelas V di SDN Gugus Sunan Ampel memiliki presentase ketuntasan paling rendah diantara mata pelajaran yang lain. Dari 193 siswa di SDN Gugus Sunan Ampel hanya 47 siswa (24%) yang memiliki nilai di atas KKM, sedangkan 146 siswa (76%) mendapat nilai dibawah KKM.

Penelitian yang relevan dengan masalah diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Jampel (2016) yang meneliti tentang “Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya belajar siswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yang dominan dilakukan siswa adalah gaya belajar visual, (2) motivasi siswa dalam pembelajaran di SDN 1 Pidipid berada pada kategori sangat tinggi, SDN 1 Nawa Kerti berada pada kategori tinggi, dan SDN 1 Kesimpar berada pada kategori cukup, (3) faktor yang mempengaruhi kecenderungan gaya belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal, dan (4) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu faktor internal yang berupa fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang berupa non-sosial dan sosial.

Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Dwi Avita Nurhidayah (2015) dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, motivasi berprestasi sedang, dan motivasi berprestasi rendah memiliki prestasi belajar matematika yang berbeda. Dari uji lanjut pasca analisis variansi antar baris diperoleh: motivasi berprestasi tinggi memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada motivasi berprestasi sedang, motivasi berprestasi tinggi memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada motivasi berprestasi rendah, motivasi berprestasi sedang memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada motivasi berprestasi rendah. Ketiga tipe gaya belajar memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar matematika, yaitu berdasarkan prestasi yang sama. Tidak ada

interaksi antara motivasi berprestasi dengan tipe gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Dengan demikian karena tidak ada interaksi, maka karakteristik perbedaan jenis gaya belajar siswa akan sama pada setiap motivasi berprestasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian empiris tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VSDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah di dapat, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dan latar belakang siswa yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran.
- 2) Motivasi siswa di sekolah masih kurang.
- 3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang masih rendah.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Untuk mengefisienkan dan mengefektifkan dalam mengadakan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini membatasi masalah pada gaya dan motivasi belajar hubungannya terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak?
- 2) Bagaimanakah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak?
- 3) Bagaimanakah hubungan gaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1.5.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel kabupaten Demak.

1.5.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan gaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pada usia sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, bagi:

1.6.2.1 Guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan guru tentang gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa saat proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa saat proses pembelajaran.

1.6.2.2 Orang Tua

Manfaat penelitian bagi orang tua yaitu:

- 1) Orang tua mengetahui gaya belajar anak dan dapat mengarahkan saat belajar di rumah.
- 2) Orang tua dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.6.2.3 Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu belajar, pembelajaran, gaya belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar.

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang, oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologi.

Menurut Gagne dalam Susanto (2016: 1), belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Susanto (2016: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain menurut pendapat dari Irwanto dalam Makmun (2013: 4), “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Menurut Mudzakir dalam (Makmun 2013: 4), “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Uraian tentang belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk perkembangan proses psikologi dan sebagai perubahan perilaku individu. Perubahan yang terjadi pada setiap individu diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip belajar

Menurut Dimiyati (2009: 42) prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Disamping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan perhatian dan motivasi maka siswa akan melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan baik, sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan ini beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar merupakan proses mengamali, dan belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam Dimiyati (2009: 45), “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna.

Selain itu dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan. Contohnya pada saat belajar tidak hanya membaca akan tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mengulang materi yang belum dipahami, dan lain-lain.

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Contoh dari prinsip tantangan ini yaitu, melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

6) Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri. Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 79) menyatakan bahwa berbagai prinsip-prinsip belajara meliputi:

- 1) Prinsip keterdekatan (*contiguity*) menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.
- 2) Prinsip pengulangan (*repetition*) menyatakan bahwa situasi stimulus dan respon perlu diulang-ulang atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkat retensi belajar.
- 3) Prinsip penguatan (*reinforcement*) menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

Menurut Slameto (2015: 27), prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - 1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional;

- 3) belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - 4) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
- 1) belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 - 3) belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - 2) belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
- 1) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari prinsip kedekatan, pengulangan, dan penguatan,

selain itu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai hakikat belajar merupakan prinsip dari belajar.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. (Rifa'i dan Anni, 2012: 81)

Sutikno (2013: 16) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam individu yang belajar (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal) atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi; faktor kesehatan, dan faktor cacat tubuh. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa meliputi: (1) intelegensi, (2) minat, (3) emosi, (4) bakat, (5) kematangan, dan (6) kesiapan. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor dari luar (faktor eksternal) yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi: (1) cara orang tua mendidik, (2) hubungan antara anggota keluarga, (3) suasana rumah, dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi: (1) faktor kurikulum, (2) keadaan gedung, (3) waktu

sekolah, (4) metode pembelajaran, (5) hubungan antara guru dengan siswa, dan (6) hubungan antara siswa dengan siswa.

Slameto (2015: 54) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

- 1) Faktor jasmaniyah, adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang dapat belajar dengan baik jika kesehatan badannya tetap terjamin, sedangkan cacat tubuh juga dapat memengaruhi belajar yang diakibatkan karena kurang sempurnanya tubuh.
- 2) Faktor psikologis, adalah faktor yang berkaitan dengan psikologis individu yang sedang belajar. Ada tujuh faktor yang termasuk dalam faktor psikologis, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan tubuh yang lemas dan kecenderungan tubuh untuk sering beristirahat. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga tidak ada minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi:

- 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari orang tua berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik mempunyai pengaruh yang besar. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya maka hasil belajar yang didapatkan bisa maksimal. Hubungan keluarga yang harmonis dan penuh pengertian serta kasih sayang pada anak juga dapat mensukseskan belajar anak. Suasana rumah yang tenang dan tenteram membuat anak betah tinggal di rumah dan dapat belajar dengan baik. Selanjutnya kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh, sebab dalam belajar membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai. Selain itu juga dorongan dan pengertian orang tua dalam membantu anaknya ketika mengalami kesulitan belajar.
- 2) Faktor sekolah, apa yang siswa lihat dan dapatkan dari sekolah akan membawa pengaruh terhadap kehidupannya di lingkungan keluarga. Faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk perilaku dan sikap anak yang baik. Faktor masyarakat yang memengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar yaitu guru, sebagaimana ditegaskan oleh Wina dalam Susanto (2015: 13) bahwa guru merupakan komponen yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain selain televisi, radio, dan komputer. Siswa memerlukan bimbingan serta bantuan orang dewasa. Oleh sebab itu, guru hendaknya menyajikan pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdapat pada faktor intern terdiri dari jasmaniyah, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, oleh sebab itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak agar proses belajar mendapatkan hasil yang optimal.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pembelajaran

Rifa'i dan Anni (2012: 193) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi atau komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan antar peserta didik. Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik

Menurut Sutikno (2013: 31) pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh guru dalam membuat perubahan pada siswa melalui interaksi antara guru dan

siswa, serta antar siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan belajar siswa.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip menurut Susanto (2016: 87) prinsip pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
- 3) Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Prinsip keterpaduan adalah guru menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- 5) Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan dengan masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan jga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.

- 6) Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
- 8) Prinsip belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.
- 9) Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.
- 10) Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Dari pendapat ahli peneliti sependapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terdapat prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, hubungan sosial

2.1.3 Gaya Belajar

2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (DePorter & Henacki, 2015: 112). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan (dalam Ghufron, 2012: 11), bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu anak dalam belajar.

Antara siswa satu dengan yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada faktor yang mempengaruhi individu masing-masing, untuk itu siswa harus mampu memahami gaya belajar yang dimiliki agar siswa dapat memahami informasi yang didapat.

2.1.3.2 Macam-macam gaya belajar

Menurut DePorter & Hernacki dalam Dirman & Juarsih (2015: 113), gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar, yaitu (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditif, dan (3) gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung dan dominan belajar dengan cara melihat. Peserta didik yang bergaya belajar auditori cenderung dan menonjol belajar dengan cara mendengar, sedangkan peserta didik dengan gaya

belajar kinestetik cenderung lebih suka belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Menurut Rusman & Kurniawan (2013: 33), ada beberapa tipe gaya belajar yang harus dicermati oleh guru, yaitu: gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditori (*auditory learner*), dan gaya belajar kinestetik (*tactical learner*). Gaya belajar tersebut memiliki penekanan-penekanan masing-masing, meskipun perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi pada saat tertentu siswa akan menggunakan salah satu saja dari ketiga gaya belajar tersebut.

1. Tipe belajar visual (*visual learner*)

Visual learner adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe belajar visual memiliki interes yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jarring, peta konsep dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (*visual*).

2. Tipe belajar auditori (*auditory learner*)

Auditory learner adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan

apa yang dikatakan guru. Anak dengan belajar tipe auditori dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui symbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio.

3. Tipe belajar kinestetik (*tactual learner*)

Tactual learner siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangat kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual dan praktik.

2.1.3.3 Karakteristik gaya belajar

Karakteristik gaya belajar DePorter (2015: 116) mengemukakan karakteristik dari gaya belajar, yaitu:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar menggunakan gaya belajar visual: (a) selalu rapi dan teratur; (b) berbicara dengan cepat; (c) teliti terhadap detail; (d) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; (e) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; (f) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar; (g) mengingat dengan

asosiasi visual; (h) pembaca cepat dan tekun; (i) suka membaca daripada dibacakan; (j) suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar; (k) sering menjawab pertanyaan dengan singkat seperti ya dan tidak; (l) lebih suka memperagakan daripada berbicara; (m) lebih suka seni daripada musik; (n) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata; (o) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan; (p) lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.

2) Gaya belajar auditorial

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; (b) mudah terganggu oleh keributan; (c) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; (d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; (f) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; (g) berbicara dalam irama yang terpola; (h) biasanya pembicara yang fasih; (i) lebih suka musik daripada seni; (j) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; (k) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; (l) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; (m) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; (n) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3) Gaya belajar kinestetik

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (a) berbicara dengan perlahan; (b) menanggapi perhatian fisik; (c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; (d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; (e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; (g) belajar melalui memanipulasi dan praktik; (h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca (j) banyak menggunakan isyarat tubuh; (k) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

2.1.3.4 Manfaat Gaya Belajar Siswa

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang sangat penting, oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar. Honey & Mumford (dalam Ghufron, 2012: 138) menjelaskan tentang pentingnya individu mengetahui gaya belajarnya masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.

- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomery dan Groat (dalam Ghufron, 2014:138) ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu: (1) membuat proses belajar mengajar dialogis; (2) memahami pelajar lebih berbeda; (3) berkomunikasi melalui pesan; (4) membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan; (5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, apabila siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hasil belajar yang didapat pun baik.

2.1.3.5 Indikator Gaya Belajar

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut De Porter (2015: 116), maka dapat dibuat indikator dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

- 1) Gaya belajar visual
 - a. Belajar dengan cara visual

Mata /penglihatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat secara langsung proses pembelajaran tersebut, misalnya mereka lebih suka membaca sendiri materi pelajaran daripada dibacakan orang lain.

b. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

Siswa lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti tentang posisi, bentuk, angka, maupun warna.

c. Rapi dan teratur

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memperhatikan penampilannya.

d. Tidak terganggu dengan keributan

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengarnya. Mereka tidak terlalu memperhatikan suara yang ada di sekitarnya, sehingga mereka tidak akan merasa terganggu dengan keributan di sekitarnya.

e. Sulit menerima instruksi verbal

Siswa dengan gaya belajar visual akan mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

2) Gaya belajar auditorial

a. Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mengandalkan pendengarannya dalam kegiatan belajarnya. Mereka lebih memahami pelajaran dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

b. Baik dalam aktivitas lisan

Siswa bergaya auditorial akan fasih dalam berbicara. Menyukai diskusi dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

c. Memiliki kepekaan terhadap musik

Siswa akan mampu mengingat dengan baik apa yang didengarnya, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

d. Mudah terganggu dengan keributan

Siswa yang bergaya auditorial sangat peka terhadap suara-suara yang didengarnya, jadi mereka merasa terganggu jika ada suara di dalam kegiatan belajarnya.

e. Lemah dalam aktivitas visual

Siswa merasa kesulitan memperoleh informasi yang sifatnya tertulis.

3) Gaya belajar kinestetik

a. Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan jika harus duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar dengan baik jika prosesnya disertai dengan kegiatan fisik.

b. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa lebih mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikannya.

c. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan lebih menyukai praktik.

d. Suka coba-coba dan kurang rapi Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya kurang rapi.

e. Menyukai kerja kelompok dan praktik

Siswa merasa senang jika guru memintanya untuk kerja kelompok, siswa akan merasa, siswa akan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

Selanjutnya Asrori dalam Dirman & Juarsih (2014: 100), mengemukakan adanya beberapa karakteristik gaya belajar. Gaya belajar yang ada pada diri setiap orang itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Karakteristik perilaku gaya belajar visual

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar seperti berikut: (a) lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar; (b) mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual; (c) sulit menerima intruksi verbal sehingga seringkali minta intruksi secara tertulis; (d) biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar; (e) memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik; (f) merupakan pembaca yang cepat dan tekun; (g) lebih suka membaca daripada dibacakan; (h) mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik; (i) teliti dan

rinci; (j) mementingkan penampilan; (k) dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu cenderung bersikap waspada dan membutuhkan penjelasan secara menyeluruh; (l) jika sedang berbicara di telepon suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara; (m) sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; (n) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya atau tidak”; (o) lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah; (p) lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat, dan gambar daripada musik.

2) Karakteristik perilaku gaya belajar auditif

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditif ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar seperti berikut: (a) jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras; (b) lebih senang mendengarkan daripada membaca; (c) sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja; (d) mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik; (e) dapat mengulangi atau menirukan nada, irama, dan warna suara; (f) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya; (g) berbicara dalam irama yang terpola dengan baik; (h) berbicara dengan sangat fasih; (i) lebih menyukai seni musik dibandingkan dengan seni lainnya; (j) lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat; (k) senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar; (l) mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi; (m) lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya; (n) lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik

3) Karakteristik perilaku gaya belajar kinestetik

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar seperti berikut: (a) berbicara dengan perlahan; (b) menanggapi perhatian fisik; (c) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka; (d) berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain; (e) banyak gerak fisik; (f) memiliki perkembangan otot yang baik; (g) belajar melalui praktek langsung; (h) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung; (i) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca; (j) senang menggunakan bahasa tubuh (non verbal); (k) tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu yang lama; (l) sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut; (m) pada umumnya tulisannya kurang bagus; (n) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik

Dari pendapat para ahli, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa adalah:

1) Gaya belajar visual

(a) rapi dan teratur; (b) teliti terhadap detail; (c) mengingat apa yang dia lihat daripada apa yang dia dengar; (d) pembaca cepat dan tekun; (e) lupa menyampaikan pesan verbal pada orang lain; (f) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat.

2) Gaya belajar auditorial

(a) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (b) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang

dilihat; (c) suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan panjang lebar; (d) lebih suka musik daripada seni visual; (e) mudah terganggu oleh keributan.

3) Gaya belajar kinestetik

(a) berbicara dengan perlahan; (b) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (c) menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian mereka; (d) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (e) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan; (f) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama; (g) belajar melalui memanipulasi dan praktik.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Sadirman (2016: 73) berpendapat bahwa motivasi berawal dari kata “motif”. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)

Peserta didik harus mempunyai motivasi agar mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan berhasil mencapai kompetensi tertentu. Motivasi tersebut bisa

merupakan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar, misalnya guru, orangtua, lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya mempunyai peran tersendiri dalam mencapai prestasi peserta didik. (Widiasworo, 2015: 20)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan identitas siswa dalam mencapai tujuan belajar sehingga hasil yang didapatkan memuaskan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dalam belajar, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah akan kurang memiliki semangat dalam belajar.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering kita kenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Faktor dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar.

1) Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang

mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula.

2) Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil disbanding yang lain. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang kurang bisa termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa berkonsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit. Kondisi psikologi peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

b. Faktor ekstern

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang professional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong pesertadidik untuk selalu termotivasi dalam belajar.

3) Sarana prasarana

Tidak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan sarana prasarana disekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana disekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana yang memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

4) Orangtua

Sikap orangtua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran

orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. (Widiasworo, 2015: 30)

2.1.4.3 Manfaat motivasi belajar

Motivasi bermanfaat sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreatifitas dan imajinasi guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektivitas belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan prinsip yang harus dikembangkan supaya kegiatan belajar dapat terjadi secara efektif. (Widiasworo, 2015: 20)

Sardiman (2016: 85) menjelaskan tiga fungsi motivasi, yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun didasari adanya motivasi, maka dapat menghasilkan prestasi yang baik.

2.1.4.4 Bentuk Pemberian Motivasi Belajar di Sekolah

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) pernyataan penghargaan secara verbal, (2) menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, (3) menimbulkan rasa ingin tahu, (4) memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, (5) menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, (6) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, (7) gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, (8) menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, (9) menggunakan simulasi dan permainan, (10) memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, (11) mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, (12) memahami iklim sosial dalam sekolah, (13) memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, (14) memperpadukan motif-motif yang kuat, (15) memperjelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (16) merumuskan tujuan-tujuan sementara, (17) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, (18) membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa, (19) mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, serta (20) memberikan contoh yang positif (Uno, 2015: 34).

Djamarah (2011: 157) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberi angka, dimana angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa
- 2) Hadiah, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi, rangking satu, dua, atau tiga dari siswa lainnya.
- 3) Kompetisi, kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar.
- 4) *Ego-Involvement*, dimana menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 5) Memberi ulangan, ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.
- 6) Mengetahui hasil, mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat.

- 7) Pujian, pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman, meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.
- 9) Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada siswa yang tak berhasrat untuk belajar.
- 10) Minat, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.
- 11) Tujuan yang diakui, dimana tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada siswa, sehingga siswa dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

2.1.4.5 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator – indikator yang mendukung. Uno (2015: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat

dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya Sardiman (2016: 83) mengemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pendapat para ahli terdapat sembilan indikator variabel motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu : (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan

pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; (8) senang mencari dan memecahkan masalah; dan (9) mandiri dalam belajar.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muh. Yusuf Mappede yang berjudul “Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, (2009: 4) mengatakan bahwa: yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) yang semuanya diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Menurut Susanto (2016: 5), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan Wina Sanjaya (2012:13) mengemukakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Menurut Sutikno (2013: 4) hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil capaian siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang diterima oleh siswa.

2.1.5.2 Prinsip penilaian hasil belajar

Menurut Widoyoko (2016: 19), penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Sahih atau valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan yang menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret. Gambar potret atau foto dikatakan baik apabila sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, ajek atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya disebut data yang valid. Data yang dapat dipercaya disebut data yang reliabel. Penilaian akan valid apabila menggunakan alat ukur yang valid.

2) Obejktif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Subjektivitas dari penilai dapat masuk secara lebih leluasa terutama pada

penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, terutama tes lisan dan tes bentuk uraian.

3) Adil

Penilaian dilakukan secara adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Menilai hasil belajar siswa tidak boleh menggunakan standar atau kriteria yang berbeda untuk anak yang berbeda.

4) Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan nontes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan. Perencanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dicantumkan dalam silabus dan dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5) Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, ketrampilan

dan sikap. Menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan atau kontinu sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Penilaian yang dilakukan hanya satu kali (*one shot*) atau dua kali dalam semester, tidak dapat memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan siswa.

7) Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8) Ekonomis

Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Yang dimaksud dengan ekonomis disini adalah bahwa pelaksanaan penilaian tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

9) Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

10) Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

2.1.5.3 Klasifikasi hasil belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2014: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita- cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne dalam Sudjana (2014: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2014: 22) menjelaskan tiga ranah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif (pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2) Ranah afektif

Ranah afektif (sikap) berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotoris (keterampilan) berkaitan dengan hasil belajarketerampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengadaptasi pendapat Bloom bahwa hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

2.1.6 Penilaian PKn SD

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Menurut Fathurrohman & Wuryandani (2011: 59) penilaian merupakan proses yang penting untuk dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian hasil belajar hendaknya guru memiliki data yang akurat agar laporan ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan guru akurat juga. Melalui penilaian akan diperoleh data yang berhubungan dengan siswa yang dapat diolah dengan cara-cara dan pendekatan-pendekatan tertentu guna memperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau dapat digunakan juga sebagai laporan.

Dalam kegiatan penilaian hasil belajar akan terjadi proses pengumpulan, penganalisisan, dan penginterpretasian informasi secara sistematis terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya. Diharapkan melalui proses tersebut akan dapat diperoleh gambaran kemampuan peserta didik berkenaan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kompetensi dasar. Penilaian hasil belajar meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan (pengetahuan).

Menurut Winarno (2014: 218) mengatakan bahwa penilaian dalam PKn dapat dinyatakan sebagai proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang dilakukan oleh guru PKn untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik pada bidang studi PKn dengan maksud dapat digunakan sebagai bahan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran PKn.

Secara garis besar, kegiatan penilaian mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang didalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
- b. Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat penyusunan silabus mata pelajaran.
- c. Mengembangkan instrument dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
- d. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

- e. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
- f. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- h. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.
- i. Melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru pendidikan agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru pendidikan kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

2.1.6.2 Tujuan Penilaian PKn di SD

Menurut Fathurrohman & Wuryandani, (2011: 64) penilaian sebagai salah satu langkah penting dalam interaksi edukatif memiliki beberapa tujuan yang diperhatikan dan dipahami oleh para guru khususnya guru SD dalam melakukan tugas-tugas penilaiannya. Adapun yang menjadi tujuan penilaian adalah untuk: (a) mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya; (b) mengetahui ketepatan program dan metode mengajar yang digunakan; (c) mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa tertentu; (d) memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pembuatan laporan.

2.1.6.3 Fungsi Penilaian dalam PKn

Fungsi dan peran penilaian dalam PKn sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut adalah sebagai:

1. Tolak ukur

Dalam hal ini, PKn untuk mengetahui kekurangan atau keberhasilan siswa, guru atau program pengajaran yang telah disampaikan melalui kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Bagi siswa, dengan adanya penilaian tersebut secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan atau posisinya bila dibandingkan dengan teman lain sekelasnya.

2. Media klarifikasi, identifikasi, dan penalaran

Penilaian dalam PKn dan pendidikan nilai khususnya akan berfungsi sebagai media klarifikasi, identifikasi, dan penalaran nilai, moral, dan masalah. Melalui penilaian, fungsi klarifikasi nilai dapat dilakukan. Dalam hal ini, bukan hanya hasilnya saja yang dapat disajikan media penilaian, tetapi juga prosesnya. Teknik klarifikasi nilai dapat digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan hal-hal yang sering tidak dapat diungkapkan oleh alat penilaian biasa seperti misalnya tes obyektif. Hal ini penting karena mengungkapkan aspek nilai dan moral tidaklah mudah. Akan tetapi dengan teknik ini, aspek atau nilai dan moral seseorang dapat sedikit terungkap.

3. Sebagai media re-edukasi

Jika media klarifikasi dianggap sebagai salah satu fungsi penilaian maka penilaian dalam PKn pun dapat berfungsi sebagai media re-edukasi adalah bahwa melalui penilaian nilai-nilai moral yang dianut oleh seorang siswa

selama ini dapat diperkuat. Bisa juga berarti bahwa nilai moral yang selama ini sudah diterima akan tetapi ternyata tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan nilai moral yang didukung oleh masyarakat pada umumnya dapat ditinggalkan. Dengan demikian, melalui penilaian, kemungkinan memperbaiki nilai-nilai moral yang dianut selama ini dapat disesuaikan atau diubah sama sekali sehingga sesuai dengan moral yang menjadi tuntutan masyarakat. (Fathurrohman & Wuryandani, 2011:66)

2.1.6.4 Pelaksanaan Tes Hasil Belajar PKn

Penilaian hasil belajar PKn di SD merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar mata pelajaran PKn siswa sekolah dasar dengan kriteria tertentu. Terdapat beberapa jenis penilaian hasil belajar PKn yang dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

1) Penilaian formatif

Penilaian hasil belajar PKn dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar atau disebut ulangan harian untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Nilai ulangan harian diperoleh dari hasil tes lisan atau tertulis dan dari pengamatan atau tes praktik/perbuatan. Hasil Ulangan harian yang diperoleh dari tes lisan, tertulis, dan tes praktik/perbuatan, setelah dikoreksi perlu diberi nilai (skor) 1-100 dengan diberi catatan dan komentar.

2) Penilaian sumatif

Penilaian hasil belajar PKn dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan

kelas. Nilai UTS, UAS, dan UKK diperoleh dari hasil tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan dan sikap, tugas dan produk.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan pengayaan.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu atautkah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.(Winarno, 2014: 243)

Penilaian dalam bidang PKn menekankan pada penilaian kepribadian guna mengukur ketercapaian perwujudan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Demikian penilaian hasil belajar PKn yang dilakukan di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni sejauh mana keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

2.1.7 Hakikat PKn

2.1.7.1 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Zamroni dalam Taniredja (2013:2) pendidikan kewarganegaraan adalah “pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.”

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. (Susanto, 2016: 225)

Menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan pada peserta didik berguna untuk menjadi individu yang cinta tanah air dan dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2016:231), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

2.1.7.3 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kenapa PKn itu perlu diajarkan kepada anak, setidaknya ada tiga alasan yang melandasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri dalam Susanto (2013: 228), yaitu:

- 1) Bahwa sebagai makhluk hidup, manusia bersifat multikodrati dan multifungsi-peran (status); manusia bersifat multikompleks atau neopluralistis. Manusia memiliki kodrat Ilahi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- 2) Bahwa setiap manusia memiliki: *sense of ...*, atau *value of ...*, dan *conscience of ...* *sense of ...* menunjukkan integritas atau keterkaitan atau kepedulian manusia akan sesuatu. Sesuatu ini bisa materiel, imateriel, atau kondisional atau waktu.
- 3) Bahwa manusia ini unik (*unique human*). Hal ini karena potensialnya yang multipotensi dan fungsi peran serta kebutuhan atau *human desire* yang multiperan serta kebutuhan.

Pendapat Djahiri, Budimansyah dan Sapriya dalam Susanto (2013: 229) juga sependapat bahwa pendidikan PKn ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, sehingga pendidikan PKn ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu:

- 1) PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
- 2) PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluens* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
- 3) PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Penjabaran oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn pada intinya harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran peserta didik saat ini dan di saat mendatang.

2.1.7.4 Ruang lingkup PKn

Menurut Winarno, (2014: 28) ruang lingkup PK nada delapan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hokum, dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi Negara; kekuasaan dan politik Pancasila; dan globalisasi dengan jabaran masing-masing.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam pebedaan, cinta lingkungan, kebanggan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hokum, dan peraturan, meliputi: tertip dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hokum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- f. Kekuatan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.7.5 Karakteristik PKn

Menurut Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 11) model pembelajaran PKn dengan paradig baru memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis,
- 2) Membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah,
- 3) Melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah,
- 4) Melatih siswa untuk berpikir dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

2.1.7.6 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Semester II	
1. Memahami kebebasan berorganisasi.	3.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah.
2. Menghargai keputusan bersama.	2.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama. 2.2 Memahami keputusan bersama.

Sumber : silabus KTSP kelas V semester 2

2.1.8 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

Gaya Belajar memegang peranan yang penting bagi perkembangan belajar para siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu gaya belajar. Gaya belajar siswa merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif.

Gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat

penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, siswa telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhan. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Pratiwi, Ni Wayan Arini, dan I Wayan Widiana dalam e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul penelitian “Analisis Gaya Belajar Bahasa Indonesia terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV di SD gugus VI kecamatan Buleleng tahun ajaran 2015/2016 memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Hal ini dapat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa, siswa yang memiliki kecenderungan pada gaya belajar dengan rincian dari 65 siswa, sebanyak 41 siswa atau 63,07% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual, sedangkan 11 siswa atau 16,93% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar auditorial dan 13 siswa atau 20,00% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik. Selain itu, gaya belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV di SD gugus VI Kecamatan Buleleng. Pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa memiliki rata-rata tertinggi yaitu 77, sedangkan gaya belajar auditorial memiliki rata-rata terendah

yaitu 74, dan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata 76. sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.9 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting bagi perkembangan proses belajar siswa. Motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu Motivasi.

Apabila motivasi belajar siswa tinggi maka semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila motivasi belajar siswa kurang maka hasil belajar siswa akan rendah karena siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wuryan tahun 2014 dari Jurnal Penelitian Pendidikan yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI di MI Darusalam Kolomayan Kec. Wonodadi Kab. Blitar Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat motivasi belajar kelas VI di MI Darusalam Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar berada pada tingkat sedang dengan prosentase 59.09%; 2) Tingkat hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas VI di MI Darusalam Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar pada tingkat sedang dengan prosentase 50%; 3) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VI di MI.

2.1.10 Keterkaitan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dan kegiatan belajar. (Susanto, 2016: 5)

Belajar Belajar dapat dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar ini disebut dengan gaya belajar. Menurut James dan Gardner (dalam Ghufon 2014: 42) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.

Faktor internal lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Menurut Sardiman (2014: 75) bahwa Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga

seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu .

Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena gaya belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, apabila siswa dapat mengetahui gaya belajar yang dimiliki maka hasil belajar akan baik. Dengan adanya motivasi belajar pada diri siswa maka akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Pada umumnya, berbagai siswa memiliki anggapan tersendiri mengenai mata pelajaran yang diterimanya baik itu anggapan positif berupa rasa senang, maupun anggapan negatif berupa rasa tidak senang. Terdapat mata pelajaran yang dianggap siswa tidak menyenangkan yaitu PKn, karena dalam pelajaran PKn kelas V ini siswa dituntut untuk memahami dan menghafal materi. Apabila siswa dapat mengembangkan gaya belajar dan motivasi belajar dengan baik maka dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan atau optimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara gaya belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar saling berhubungan



2.2 KAJIAN EMPIRIS

Hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang gaya belajar siswa memperkuat peneliti melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain :

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Elis Warti pada tahun 2016 (Volume 8, No. 3). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y = a + bx = 29,65 + 0,605x$. koefisien korelasi (r) = 0,974 signifikan pada 0,05.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Km. Sri Susandi Ulandari, I Kt. Dibia, Dw Nyoman Sudana pada tahun 2014 (Volume 2, No. 1). Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Adapun hubungan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dari motivasi yaitu, perhatian, kemauan, ketekunan, kesadaran, dan dorongan-dorongan dari orang-orang sekitarnya atau lingkungannya.
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Muhammadin Al Fath pada tahun 2015 (Volume 6, No. 1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

bahwa variabel motivasi, lingkungan dan disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r = 0,888$, r hitung lebih besar dari r tabel ($0,888 > 0,339$) koefisien determinan (r^2) sebesar $0,789$, ini berarti $78,9\%$ dapat diketahui juga bahwa motivasi memberikan sumbangan efektif $5,44\%$, lingkungan memberikan sumbangan efektif $28,85\%$ dan disiplin memberikan sumbangan efektif $44,61\%$ serta ditunjukkan dengan persamaan $Y = 71,095 + 0,014X_1 + 0,107X_2 + 0,171X_3$.

- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, S.Pd., M.Pd., Dani Firmansyah, S.Pd., Hamzah Zubair, S.Si. pada tahun 2014 dalam Jurnal Ilmiah Solusi (Volume 1, No. 3). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $sig = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung $= 13,418 > F$ tabel $= 3,08$. Dengan $sig = 0,00 < \alpha = 0,05$.
- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana pada tahun 2016 dalam Jurnal Mosharafa (Volume 8, No. 8). Penelitian ini berjudul “Kaitan Antara Gaya Belajar, kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Hasil penelitian terungkap bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik, antara siswa ditinjau dari jenis gaya belajarnya; (2) tidak terdapat perbedaan

tingkat kemandirian belajar matematika antar siswa ditinjau dari gaya belajarnya; (3) kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang mempunyai gaya belajar auditorial, visual, ataupun kinestetik mempunyai tingkat kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematik yang sama. Selain itu, diketahui pula bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Yunia Mandasari dan Drs. Nadjamuddin R., M.Pd.I. pada tahun 2015 (Volume 1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Materi Seni Rupa Menggambar Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari uji data dengan menggunakan Korelasi Product Moment ini bahwa “ada hubungan antara gaya belajar siswa terhadap kreativitas siswa mata pelajaran SBK materi seni rupa menggambar” karena kriteria apabila $r_{xy} < r$ tabel maka H_0 diterima jika $> r$ tabel maka H_0 ditolak. Dapat dinilai bahwa $df = 15$ pada taraf $5\% = 0,514$ dan $1\% = 0,641$, jika kita menggunakan salah satu dari r tabel maka dapat dinilai $(3,919) > r$ tabel $(0,641)$, berarti H_0 ditolak.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati pada tahun 2015 (Volume 13, No. 4). Penelitian ini berjudul “Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Segugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa setiap siswa kelas V SD segeugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015 memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik. Mayoritas siswa memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dengan rincian dari 111 siswa, sebanyak 59 siswa atau 53,15% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual berkarakteristik suka membaca, 34 siswa atau 30,63% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar auditorial berkarakteristik belajar dengan cara mendengarkan dan 18 siswa atau 16,22% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik berkarakteristik aktivitas kreatif : kerajinan tangan dan olahraga.

- (8) Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Jutarat Vibulphol dalam Jurnal Canadian of Science and Education pada tahun 2016 (Volume 9, No. 4). Penelitian ini berjudul “*Students’ Motivation and Learning and Teachers’ Motivational Strategies in English Classrooms in Thailand*”. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi yang relatif tinggi dan banyak laporan yang memiliki kepentingan internal pada pelajaran bahasa inggris. Namun, tingkat pembelajaran tidak dinilai paling tinggi. Selain itu, beberapa siswa di hamper di setiap kelas menunjukkan kurangnya motivasi. Di temukan guru menggunakan berbagai strategi motivasi, termasuk dukungan otomomi dan mengendalikan gaya. Sementara strategi dukungan otonomi dan pengendalian biasa digunakan di kelas ini, strategi dukungan otonomi menemukan hanya motivasi tinggi dan praktek kelas. Studi temuan ini menyarankan pengguna strategi tidak hanya menganalisis tetapi juga

membina motivasi internal siswa dalam rangka meningkatkan pembelajaran berkelanjutan bahasa Inggris dalam dan diluar kelas. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana teori motivasi dikerahkan pada guru untuk dilakukan dalam program pendidikan.

- (9) Penelitian yang dilakukan oleh Jihad Turki dalam Jurnal Humanities and Social Science pada tahun 2014 (Volume 4, No. 5). Penelitian ini berjudul “*Learning Style of Gifted and Non-Gifted Students in Tafila Governorate*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang disukai oleh siswa berbakat adalah gaya belajar visual/non-verbal, diikuti oleh gaya belajar kinestetik, gaya belajar visual/verbal, dan masing-masing gaya belajar auditori. Sedangkan gaya belajar yang paling disukai untuk siswa tidak berbakat adalah gaya belajar auditori, yang diikuti oleh gaya belajar visual/verbal, visual/non-verbal, dan gaya belajar kinestetik. Perbedaan signifikan yang ditemukan pada semua gaya belajar antara siswa berbakat dan siswa tidak berbakat terdapat pada siswa yang berbakat. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam gaya belajar antara siswa berbakat dan tidak berbakat pada variabel jenis kelamin, dan perbedaan signifikan statistik yang ditemukan antara gaya belajar siswa karena kelas mereka terdapat pada tingkat kesepuluh.
- (10) Penelitian yang dilakukan oleh Soghra Akbarai Chermahini, Ali Ghanbari, Mohammad Ghabari pada tahun 2013 (Volume 7, No. 2). Penelitian ini berjudul “*Learning Style and Academic Performance of Students in English as a Second-Language Class in Iran*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kinerja dalam tes bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat dianggap sebagai prediktor yang baik dari setiap kinerja akademik bahasa kedua, dan itu harus diperhitungkan untuk meningkatkan hasil siswa khusus dalam belajar dan mengajarkan bahasa kedua, dan juga menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam gaya belajar memainkan peran penting dalam domain ini.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

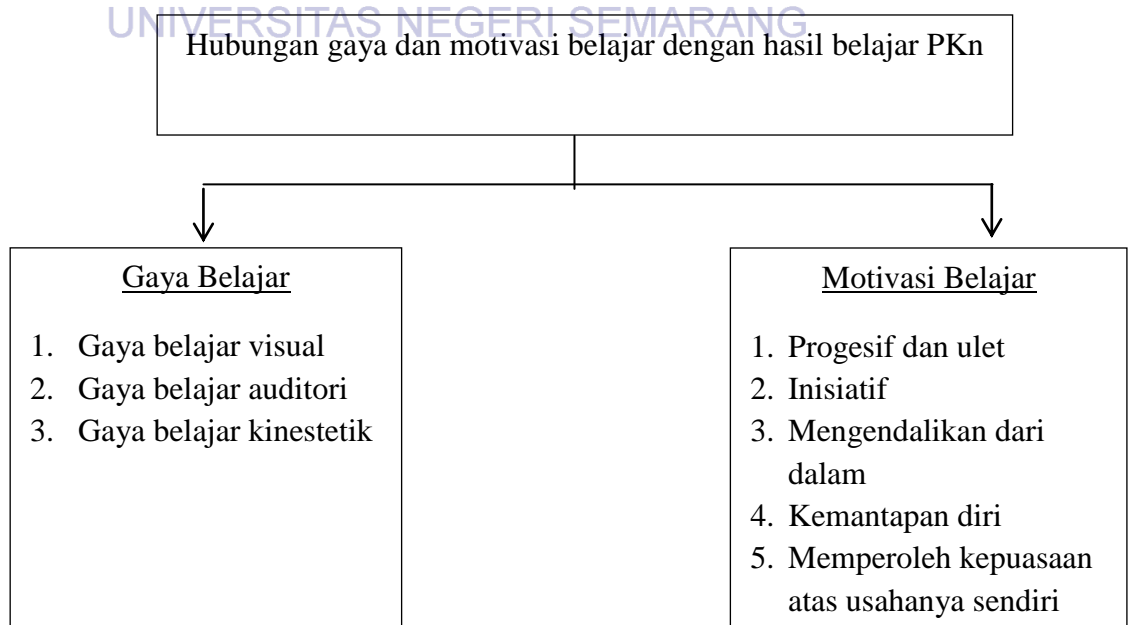
Menurut Sugiyono (2010: 92) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Berbagai teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir menggambarkan bagaimana hubungan gaya dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn.

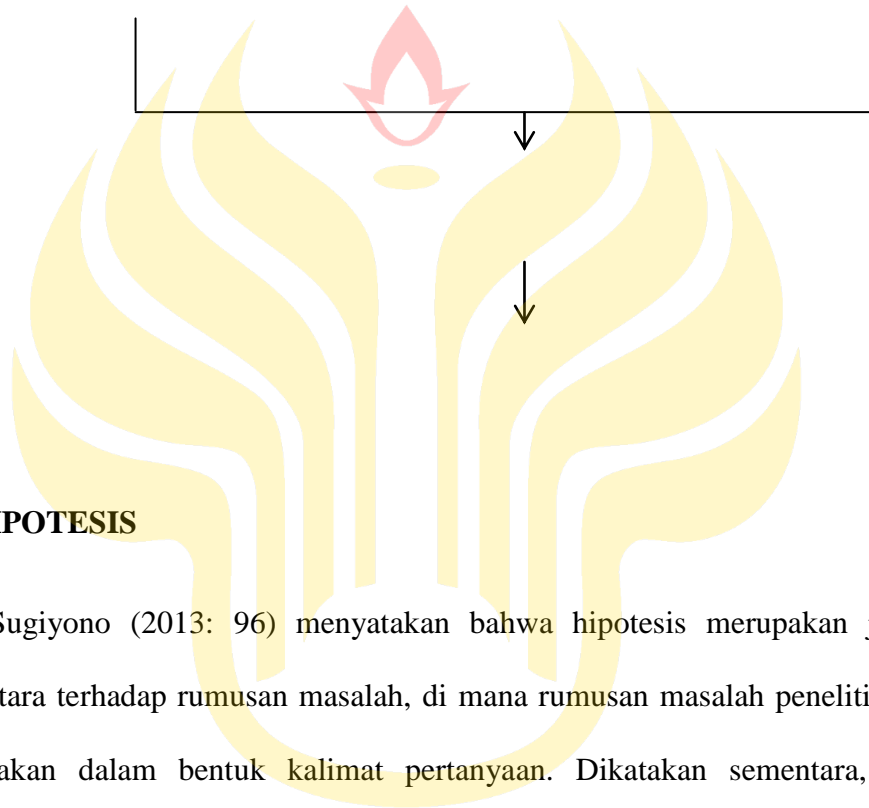
Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam dalam kegiatan belajar gaya belajar siswa merupakan cara yang disukai oleh siswa dan dianggap paling efektif dalam mengikuti pelajaran oleh siswa itu sendiri sehingga mampu menyerap informasi yang diberikan oleh guru dengan baik dan cepat sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut

akan lebih mudah dalam menerima pelajaran, oleh karena itu saat mengajar guru harus dapat mengenali gaya belajar dari tiap siswanya. Guru harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Selain gaya belajar, motivasi belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar mengakibatkan munculnya dorongan efektif dan melakukan reaksi-reaksi dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan. Adanya dorongan untuk mengembangkan diri, dalam hal ini motivasi belajar, dan kemampuan menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, maka hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan pemanfaatan gaya belajarnya kurang baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka berpikir seperti berikut:





2.4 HIPOTESIS

Sugiyono (2013: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_{01} : tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho=0$)

- Ha₁ : ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho \neq 0$)
- H0₂ : tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho = 0$)
- Ha₂ : ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho \neq 0$)
- H0₃ : tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho = 0$)
- Ha₃ : ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. ($\rho \neq 0$)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar PKn, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,603 > 0,230$ dengan tingkat hubungan kuat, dan harga signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar PKn.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,602 > 0,230$ dengan tingkat hubungan kuat, dan harga signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,645 > 0,230$ dengan tingkat hubungan kuat, dan harga signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn. Berdasarkan analisis koefisien determinasi didapatkan hasil sebesar 41,6% sehingga gaya belajar belajar dan motivasi belajar berpengaruh sebanyak 41,6% terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu bagi:

5.2.1 Sekolah

Sekolah diharapkan meningkatkan kerjasama dengan guru secara berkesinambungan dalam memperhatikan siswa-siswanya sehingga pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

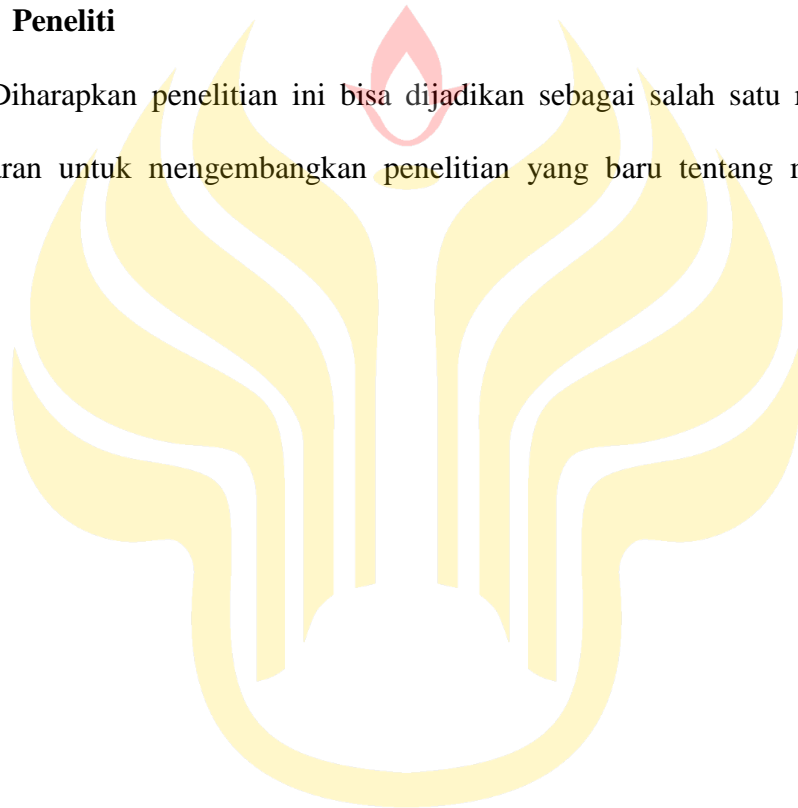
5.2.2 Guru

- 1) Guru perlu membantu siswa untuk mengenal gaya belajar masing-masing. Karena dengan mengenal gaya belajar siswa dengan cepat menangkap, mengolah dan menyimpan informasi atau pelajaran yang diberikan. Jika siswa mengetahui gaya belajar masing-masing dalam memperoleh hasil belajar akan optimal.

- 2) Guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan cara memberikan latihan atau tugas yang berhubungan dengan materi serta memberikan umpan balik seperti pujian sehingga siswa akan lebih giat dalam memperoleh hasil belajar yang optimal.

5.2.3 Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau gambaran untuk mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fath, Ayatullah Muhammadin. 2015. *“Pengaruh Motivasi, Lingkungan, dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”*. 1(6): 1-11
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chermahini, Soghra Akbari. Ghanbari, Ali. & Talab, Mohammad Ghanbari. 2013. *“Learning Style and Academic Performance of Students in English as a Second-Language Class in Iran”*. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*. 2(7): 1-12.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman, dkk. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, Nur.M dan Rini Risnawita. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jampel, I Nyoman. 2016. "*Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3(49): 109-119
- Mandasari, Yunia. & R, Nadjamuddin. 2015. "*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Materi Seni Rupa Menggambar Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur*". 1(1): 1-21
- Mulyati. 2015. "*Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Segugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*". *Artikel Jurnal Program PGSD UNY*. 4(13): 1-9
- Nurhidayah, Dwi Avita. 2015. "*Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMP*". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(3): 1-12
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ramlah. Firmansyah, Dani. & Zubair, Hamzah. 2014. "*Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*". *Jurnal Ilmiah Solusi*. 3(1): 1-8
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.

- Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. "Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 1(8): 1-10
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran "Upaya Kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil"*. Lombok: Holistika.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Turki, Jihad. 2014. "Learning Styles of Gifted and Non-Gifted Students in Tafilia Governorate". *International Journal of Humanities and Social Science*".5(4): 1-11.

- Ulandari, Km. Sri Susandi. Dibia, I Kt. & Sudana, Dw. Nyoman. 2014. *“Hubungan antara motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(2): 1-10
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warti, Elis. 2016. *“Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mtematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”*. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 3(8): 1-9
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarno. 2014. *“Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wuryan, Dewi. 2014. *“Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI di MII Darusalam Kolomayan Kec. Womodadi Kab. Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”*. 1-8
- Wuri Wuryandani & Fathurrohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak